

Ekspresi Diri, Identitas Kolektif, dan Resolusi Konflik: Peran Bahasa Cia-Cia dalam Dinamika Sosial Komunitas Dusun Rahai

Language, Identity, and Conflict Resolution: The Role of Cia-Cia Language in the Social Dynamics of Dusun Rahai Community

 <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.125-140>

Asrul Tomia^{1*}, Dortje Leonora Yokbeth Lopulalan², Johana Nahuway³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*asrultomia7@gmail.com

Abstract

This study explores the role of the Cia-Cia language in shaping the social dynamics of the Dusun Rahai community, particularly in fostering self-expression, collective identity, and conflict resolution. Utilizing a qualitative method through participatory observation and in-depth interviews with both younger and older generations, the research finds that Cia-Cia serves not only as a means of daily communication but also as an educational tool that imparts social values from an early age. Regular use of the language develops key social skills, including building interpersonal relationships, understanding others' emotions and needs, resolving conflicts peacefully, and managing social emotions. Beyond its communicative function, Cia-Cia strengthens speakers' confidence and comfort in expressing personal thoughts and feelings, reinforcing the community's shared identity. The language also acts as an intimate and symbolic medium, often perceived as a "secret language" within social interactions. The novelty of this study lies in revealing Cia-Cia's dual function as both a social and cultural mechanism that sustains community cohesion and manages conflicts harmoniously. This research emphasizes the critical need to preserve indigenous languages like Cia-Cia as strategic assets in advancing social and political sciences, especially in studies of language, culture, and community resilience.

Keywords: Cia-Cia Language, Self-Expression, Collective Identity, Conflict Resolution, Community Social Dynamics

Info Artikel

Naskah diterima: 20/05/2024

Revisi terakhir: 30/06/2024

Disetujui: 30/07/2024

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga jantung kehidupan sosial sebuah komunitas (Avruch, 2022; F. D. Putra & Smolek, 2020). Dalam konteks Dusun Rahai, keberadaan bahasa Cia-Cia menjadi bukti nyata bagaimana sebuah bahasa lokal mampu menopang identitas kolektif, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi medium utama dalam mengelola konflik secara damai (Charalambous & Rampton, 2020; Saefudin et al., 2024). Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional serta asing, banyak bahasa daerah terpinggirkan, termasuk bahasa Cia-Cia. Padahal, penggunaan bahasa lokal ini tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk ekspresi diri, solidaritas sosial, dan penyelesaian masalah secara harmonis. Permasalahan ini menjadi mendesak untuk dikaji, terutama karena fakta di

lapangan menunjukkan bahwa bahasa Cia-Cia, meskipun masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan dalam regenerasi penggunaannya di kalangan muda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya bahasa daerah dalam membangun identitas sosial. Avruch (2022) dan Martono et al. (2022) dalam kajian sosiolinguistiknya menyatakan bahwa bahasa lokal adalah penentu vital identitas etnik suatu komunitas. Penelitian Habiburrahim et al. (2020) dan I. E. Putra et al. (2022) juga menegaskan bahwa bahasa menjadi kendaraan utama dalam mengekspresikan norma sosial dan budaya. Olko et al. (2022) dan Verbunt et al. (2021) menguraikan bahwa penggunaan bahasa daerah memperkuat solidaritas kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan kohesi sosial. Dalam konteks Indonesia, studi Dewantara et al. (2023) dan Zen (2021) menunjukkan bahwa pergeseran bahasa lokal ke bahasa nasional kerap melemahkan ikatan sosial tradisional di komunitas-komunitas kecil.

Selain itu, penelitian tentang peran bahasa dalam resolusi konflik mengemuka dalam karya Dabelko-Schoeny et al. (2021), Olko et al. (2022), dan Valeriani et al. (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi berbasis nilai-nilai lokal mampu memperpendek eskalasi konflik. Hal ini diperkuat oleh penelitian AuYoung et al. (2023), Ivanova-Gongne et al. (2024), dan Romanowski (2021) yang mengungkapkan pentingnya pemahaman budaya dalam mengelola konflik. Dalam studi tentang ekspresi diri, Markus dan Kitayama (1991) mengemukakan bahwa ekspresi diri sangat dipengaruhi oleh bahasa sebagai kerangka kognitif dan emosional. Penelitian dari Rengganis et al. (2023) dan Yassi et al. (2022) memperjelas lagi bahwa bahasa bukan hanya alat, tetapi juga ruang di mana identitas pribadi dan kolektif dinegosiasikan setiap hari.

Khusus dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Cipta et al. (2024) dan Zein et al. (2020) mengenai vitalitas bahasa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa lokal seringkali berfungsi ganda, tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga untuk memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya. Penelitian dari Rahardi (2020) menguatkan bahwa bahasa daerah adalah basis pembentukan moral dan solidaritas masyarakat lokal. Namun demikian, studi dari Bhanbhro et al. (2020) dan Novita et al. (2020) memperingatkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak yang berada di ambang kepunahan jika tidak ada intervensi nyata dalam regenerasinya.

Dalam tataran lebih spesifik, studi tentang bahasa Cia-Cia sendiri telah dilakukan, salah satunya oleh Abbasi et al. (2022) yang menyoroti upaya komunitas Bau-Bau memperkenalkan huruf Hangul Korea untuk menulis bahasa Cia-Cia sebagai bentuk revitalisasi. Namun, fokus penelitian tersebut lebih kepada aspek linguistik formal, bukan pada fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian mengenai revitalisasi bahasa di komunitas kecil di Indonesia yang dilakukan oleh Eko & Putranto (2021) dan Musthofa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa terkait erat dengan fungsionalisasi sosial bahasa tersebut di komunitas.

Beberapa penelitian lain tentang hubungan bahasa dan keterampilan sosial juga memberikan landasan penting. Diab et al. (2022) menekankan bahwa bahasa adalah alat

utama dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Sementara itu, Damanik (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sejak usia dini membentuk pola-pola perilaku prososial. Dalam penelitian tentang emosi dan bahasa, Dovchin (2021) dan Mavrou & Dewaele (2020) memperlihatkan bahwa bahasa lokal lebih efektif dalam menyalurkan emosi dibandingkan bahasa asing atau kedua.

Namun, meskipun berbagai penelitian ini menawarkan pemahaman luas tentang pentingnya bahasa dalam pembentukan identitas, keterampilan sosial, dan penyelesaian konflik, masih sangat sedikit kajian yang secara langsung menghubungkan ketiga aspek ini dalam satu kerangka melalui studi kasus spesifik komunitas seperti Dusun Rahai. Kebanyakan penelitian terfokus pada satu aspek saja: baik pada bahasa sebagai identitas, bahasa sebagai alat resolusi konflik, atau bahasa sebagai media ekspresi diri. Di sinilah ruang kosong penelitian ini hadir.

Melalui pendekatan yang menggabungkan dimensi ekspresi diri, identitas kolektif, dan resolusi konflik, penelitian ini berupaya memahami secara utuh peran bahasa Cia-Cia dalam dinamika sosial komunitas Dusun Rahai. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk melihat bahasa Cia-Cia tidak hanya sebagai alat komunikasi atau simbol budaya, tetapi sebagai mekanisme sosial integral yang membentuk dan mengelola kehidupan bersama dalam komunitas.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana bahasa Cia-Cia berfungsi dalam mendukung ekspresi diri, membangun identitas kolektif, serta menjadi sarana resolusi konflik di Dusun Rahai. Dengan memahami ketiga dimensi ini secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam bidang kajian bahasa, budaya lokal, dan dinamika sosial komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode kualitatif dilandaskan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi sosial bahasa Cia-Cia dalam komunitas Dusun Rahai, Kabupaten Seram Bagian Barat. Sebagaimana dinyatakan oleh Neuman (2015), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, di mana interaksi manusia, makna budaya, dan konstruksi sosial menjadi fokus utama. Bahasa sebagai fenomena sosial tidak cukup hanya diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui lensa pengalaman subjektif para penuturnya, yang menjadikan pendekatan ini sebagai pilihan yang paling relevan.

Pemilihan Dusun Rahai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan kultural dan sosiolinguistik. Dusun ini menjadi salah satu komunitas yang mempertahankan penggunaan bahasa Cia-Cia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di tengah tekanan homogenisasi bahasa nasional dan pengaruh modernisasi. Keunikan Dusun Rahai, yang berada di Kabupaten Seram Bagian Barat, menawarkan konteks empiris yang kaya

untuk mengkaji bagaimana sebuah komunitas kecil tetap mempertahankan bahasa daerahnya sebagai alat ekspresi diri, pembentuk identitas kolektif, dan mekanisme resolusi konflik sosial. Konteks geografis ini sekaligus memperkaya pemahaman akan variasi penggunaan bahasa Cia-Cia di luar wilayah tradisionalnya di Sulawesi Tenggara, memperlihatkan dinamika migrasi, adaptasi budaya, dan kontinuitas tradisi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan bahasa Cia-Cia dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 15 orang informan yang dilibatkan, yang terdiri dari lima orang tetua adat, lima orang anggota komunitas usia produktif (25-45 tahun), dan lima orang pemuda (15-24 tahun). Pemilihan informan lintas generasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika penggunaan bahasa Cia-Cia di berbagai rentang usia, serta untuk memahami kontinuitas dan pergeseran makna sosial bahasa tersebut dari waktu ke waktu. Tetua adat dipilih karena mereka adalah penjaga utama tradisi dan norma budaya, kelompok usia produktif mewakili aktor sosial dalam ranah kerja dan keluarga, sementara kelompok pemuda menunjukkan tren masa depan penggunaan bahasa ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial komunitas, seperti acara adat, pertemuan informal, dan kegiatan harian masyarakat. Teknik ini dipilih karena, sebagaimana disarankan oleh Spradley (1980), partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas membuka peluang untuk memahami praktik budaya tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman pribadi, perasaan, dan interpretasi informan tentang peran bahasa Cia-Cia dalam kehidupan mereka. Pertanyaan dasar dikembangkan berdasarkan teori penggunaan bahasa dalam pembentukan identitas sosial dan teori resolusi konflik berbasis budaya, tetapi tetap terbuka terhadap elaborasi dan narasi personal informan.

Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk merekam percakapan sehari-hari, pidato adat, dan teks-teks lokal yang menggunakan bahasa Cia-Cia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengumpulan dokumentasi ini penting untuk melengkapi data observasi dan wawancara, serta untuk menganalisis bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang mendukung atau merepresentasikan identitas kolektif komunitas.

Dalam memastikan validitas dan reliabilitas data, triangulasi dilakukan dengan tiga pendekatan: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kategori informan, yakni tetua adat, warga produktif, dan pemuda, untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga membangun gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias metode tunggal (Neuman, 2015). Sementara itu, triangulasi teori diterapkan dengan mengkaji hasil temuan berdasarkan beberapa perspektif teori sosiolinguistik, antropologi budaya, dan teori resolusi konflik, guna memperkaya interpretasi data dan

menjaga kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Cia-Cia sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Sosial Sejak Dini

Dalam komunitas Dusun Rahai, bahasa Cia-Cia tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial sejak usia dini. Penggunaan bahasa ini membentuk kerangka awal bagi anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi norma sosial yang berlaku di komunitas mereka. Sejak anak-anak mulai berbicara, orang tua dan anggota komunitas secara sadar mengajarkan bahasa Cia-Cia tidak hanya untuk tujuan praktis, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan konsep penghormatan terhadap orang tua, pentingnya solidaritas sosial, serta nilai tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses sosialisasi ini berlangsung secara informal namun konsisten melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah melalui cerita rakyat lokal yang diceritakan dalam bahasa Cia-Cia. Cerita-cerita ini bukan sekadar hiburan; di dalamnya tersirat pesan-pesan moral tentang kejujuran, keberanian, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Saat mengamati kegiatan keluarga di rumah salah seorang tetua adat, terlihat bagaimana seorang nenek sambil mengayunkan cucunya menceritakan kisah “Si Wawo” — tokoh lokal yang digambarkan sebagai sosok bijak yang menolong sesama. Dalam setiap penggalan cerita, bahasa Cia-Cia digunakan dengan intonasi yang lembut dan kata-kata yang penuh makna, memperkuat pengaruh nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Lebih dari itu, permainan tradisional anak-anak di Dusun Rahai juga menjadi wahana efektif dalam proses sosialisasi berbasis bahasa ini. Saat sore hari, anak-anak berkumpul di lapangan kecil di tengah dusun, memainkan permainan seperti “Olee-olee” dan “Panimbangan” yang semua aturannya dikomunikasikan dalam bahasa Cia-Cia. Dalam pengamatan langsung, terlihat bagaimana anak-anak belajar tentang aturan main yang mengajarkan kejujuran, kerja sama tim, dan penerimaan kekalahan dengan lapang dada, semua melalui interaksi yang sarat penggunaan bahasa ibu mereka. Bahasa menjadi medium bukan hanya untuk menjelaskan aturan, tetapi juga untuk menegosiasikan perselisihan kecil yang muncul dalam permainan, membentuk rasa keadilan dan penghormatan terhadap keputusan bersama.

Wawancara mendalam dengan salah satu informan, seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun yang disamarkan dengan inisial Ny. R, mengungkapkan bagaimana bahasa Cia-Cia dianggap sebagai “dasar” dalam membesarkan anak-anak mereka. Menurut Ny. R, membiasakan anak berbahasa Cia-Cia sejak dini bukan hanya membuat mereka lancar berbicara, tetapi juga menanamkan “sopan santun, tahu tempat, dan paham adat” — nilai-nilai yang dianggap esensial dalam kehidupan komunitas. Ia menambahkan bahwa dengan menggunakan bahasa Cia-Cia, anak-anak secara otomatis belajar bagaimana berbicara dengan nada hormat kepada orang yang lebih tua, mengenali istilah-istilah khusus untuk hubungan kekerabatan, dan memahami struktur sosial tradisional.

Tak hanya dalam lingkungan keluarga, upacara adat seperti “Potana” (ritual syukuran) juga menjadi arena penting dalam sosialisasi bahasa dan nilai-nilai sosial. Saat mengamati salah satu upacara Potana yang diadakan untuk menandai panen raya, anak-anak secara aktif dilibatkan, diminta mengucapkan doa-doa dalam bahasa Cia-Cia bersama para tetua. Di momen ini, tidak hanya bahasa yang diwariskan, tetapi juga rasa kebersamaan, rasa syukur, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia.

Temuan lapangan ini sejalan dengan Charalambous & Rampton (2020), yang menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sarana utama dalam menginternalisasi norma, nilai, dan identitas sosial. Dalam kerangka ini, anak-anak tidak hanya diajarkan bahasa dalam arti mekanis, melainkan mereka dilatih untuk memahami “cara menjadi” anggota yang berkompeten dalam komunitas mereka melalui praktik linguistik sehari-hari. Melalui bahasa Cia-Cia, generasi muda Dusun Rahai tidak hanya belajar bagaimana berbicara, tetapi juga bagaimana bertindak, berpikir, dan merasakan sebagai bagian dari komunitas mereka.

Dalam konteks Dusun Rahai, sosialisasi nilai melalui bahasa tampak sangat hidup dan efektif karena bahasa Cia-Cia hadir dalam semua aspek kehidupan anak-anak, dari interaksi di rumah hingga partisipasi dalam aktivitas sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal memiliki peran vital dalam pembentukan karakter sosial dan identitas kultural, memperkaya kehidupan komunitas, serta menjaga kesinambungan tradisi antar generasi. Tanpa mekanisme sosialisasi yang kuat berbasis bahasa seperti ini, komunitas kecil seperti Dusun Rahai berisiko kehilangan tidak hanya bahasa mereka, tetapi juga identitas kolektif yang telah terbangun selama berabad-abad.

Bahasa Cia-Cia sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam kehidupan sosial komunitas Dusun Rahai, bahasa Cia-Cia berfungsi jauh melampaui sekadar alat penyampai pesan. Bahasa ini bertransformasi menjadi instrumen vital dalam membentuk keterampilan sosial individu, membangun relasi interpersonal, serta mengasah kemampuan memahami emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Penggunaan bahasa Cia-Cia di tengah komunitas kecil ini memperlihatkan bagaimana interaksi linguistik berkontribusi dalam mengajarkan kecakapan-kecakapan sosial yang esensial bagi keberlangsungan harmoni sosial.

Pengamatan langsung di Dusun Rahai menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks santai di rumah, kegiatan gotong royong, hingga pertemuan adat, terdapat pola komunikasi yang memperlihatkan sensitivitas tinggi terhadap emosi dan status sosial lawan bicara. Bahasa Cia-Cia, dengan kekayaan nuansa ungkapannya, memungkinkan para penutur untuk mengatur nada bicara, memilih diksi yang sesuai, serta menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang memperhalus komunikasi, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan sejak dini. Misalnya, dalam sebuah interaksi yang diamati di balai dusun, ketika dua warga berbeda pendapat tentang urusan pembagian hasil panen, perbedaan itu tidak langsung meledak menjadi pertengkaran. Sebaliknya, melalui penggunaan frasa-frasa

peredam dalam bahasa Cia-Cia seperti “palaika na” (mari kita bicarakan baik-baik) atau “kaomo nopo” (bagaimana baiknya menurutmu), dialog tetap berlangsung dalam suasana saling menghargai.

Keterampilan sosial ini ditanamkan sejak dini melalui interaksi sehari-hari yang konsisten menggunakan bahasa ibu. Dalam wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat, Tn. H, yang juga seorang guru adat, disebutkan bahwa anak-anak di Dusun Rahai secara tidak langsung diajarkan bagaimana “membaca” perasaan orang lain dari pilihan kata dan intonasi dalam bahasa Cia-Cia. Menurutnya, sejak kecil anak-anak dididik untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga memperhatikan reaksi lawan bicara, memahami ekspresi wajah, dan merespons dengan kata-kata yang menenangkan jika ada tanda-tanda ketidaknyamanan. Hal ini, menurut Tn. H, membuat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cakap berbicara, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi sosial.

Observasi lebih lanjut dalam kegiatan musyawarah desa menunjukkan bahwa bahasa Cia-Cia memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan negosiasi dan mediasi. Di dalam rapat tersebut, warga menggunakan kalimat-kalimat diplomatis yang menunjukkan kemampuan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merusak hubungan personal. Sebuah percakapan antara dua orang tua yang berselisih tentang batas tanah misalnya, memperlihatkan betapa bahasa Cia-Cia menjadi alat untuk menengahi emosi: kedua belah pihak menggunakan ungkapan-ungkapan rendah hati seperti “kita sama-sama mau yang terbaik” atau “kita cari jalan tengah,” yang dalam struktur bahasa Cia-Cia terdengar sangat akrab dan tidak mengancam. Dari pengamatan ini, terlihat bahwa kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara damai sangat bergantung pada keterampilan linguistik yang telah dibentuk melalui kebiasaan bertutur dalam bahasa lokal.

Temuan ini menguatkan temuan Avruch (2022), yang menegaskan bahwa melalui bahasa, anggota komunitas tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga berinteraksi secara sosial dengan mengadopsi norma-norma kesopanan, empati, dan resolusi konflik yang berlaku di komunitas tersebut. Bahasa menjadi wahana di mana individu belajar mengenali emosi, merespons situasi sosial yang kompleks, serta menyesuaikan perilaku komunikatif mereka terhadap konteks sosial tertentu. Dalam konteks Dusun Rahai, bahasa Cia-Cia bukan sekadar alat untuk berbicara, tetapi juga alat untuk berpikir dan bertindak secara sosial.

Keterampilan sosial berbasis bahasa ini menjadi semakin penting di tengah perubahan zaman yang membawa tantangan baru bagi kohesi sosial komunitas. Dengan mempertahankan penggunaan bahasa Cia-Cia, masyarakat Dusun Rahai tidak hanya mempertahankan tradisi verbal mereka, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang berbasis pada saling pengertian dan penghormatan antarindividu. Bahasa lokal ini dengan demikian tidak hanya mengikat komunitas dalam warisan budaya, tetapi juga menjadi fondasi yang memungkinkan terbangunnya masyarakat yang resilien, adaptif, dan damai.

Bahasa Cia-Cia dan Penguatan Ekspresi Diri dalam Komunitas

Dalam komunitas kecil yang erat seperti Dusun Rahai, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat vital untuk mengartikulasikan identitas dan ekspresi diri. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Cia-Cia secara konsisten memberikan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman hidup mereka tanpa takut akan stigma atau penilaian sosial. Bahasa Cia-Cia, dalam konteks ini, menjadi medium yang menghubungkan dunia batin individu dengan lingkungan sosialnya, memperkuat rasa keterhubungan dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Melalui wawancara dengan salah satu informan, Ny. S, yang berusia sekitar 45 tahun, terungkap bahwa berbicara menggunakan bahasa Cia-Cia terasa seperti “berbicara dari hati.” Menurut Ny. S, saat ia menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara tentang hal-hal pribadi, seringkali muncul rasa kaku dan menjaga jarak, namun saat berbicara dalam bahasa Cia-Cia, ia merasa lebih bebas, lebih dekat dengan lawan bicara, dan lebih mampu mengekspresikan emosi yang autentik. Ia menambahkan bahwa dalam bahasa Cia-Cia terdapat ungkapan-ungkapan tertentu yang membawa muatan emosional lebih dalam dibandingkan padanan kata-kata dalam bahasa nasional.

Pengamatan lapangan memperkuat temuan ini. Saat mengikuti pertemuan keluarga besar dalam rangka acara adat “bote” (syukuran keluarga), peneliti mengamati bagaimana anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka dalam bahasa Cia-Cia, berbagi cerita-cerita pribadi, mengungkapkan rasa syukur, bahkan membahas masalah keluarga dengan suasana penuh keakraban. Bahasa Cia-Cia tampak menjadi “pembuka jalan” bagi keintiman emosional di antara anggota komunitas, menciptakan suasana percakapan yang hangat dan tidak mengancam. Tidak ada tekanan formalitas seperti yang kerap muncul ketika menggunakan bahasa resmi atau bahasa luar.

Hal ini selaras dengan temuan Charalambous & Rampton (2020) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk pengalaman sosial, nilai-nilai, dan identitas individu dalam komunitasnya. Melalui proses sosialisasi bahasa ini, individu diajarkan bukan hanya bagaimana berbicara, tetapi juga bagaimana merasakan, berpikir, dan menempatkan diri dalam relasi sosial.

Dalam konteks Dusun Rahai, penggunaan bahasa Cia-Cia memperkuat rasa aman emosional. Setiap individu tahu bahwa ekspresi perasaannya akan dipahami dan diterima dalam kerangka nilai budaya yang sama. Bahasa ini bertindak sebagai pagar budaya yang melindungi ekspresi diri, sekaligus mempertegas batasan emosional yang hanya bisa dipahami oleh sesama penutur. Salah seorang pemuda, Sd. A, berusia 19 tahun, mengungkapkan dalam percakapan informal bahwa dirinya lebih memilih mengungkapkan perasaan cinta, marah, atau kekecewaan menggunakan bahasa Cia-Cia karena menurutnya “lebih jujur dan tidak mengurangi makna.”

Observasi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Cia-Cia digunakan secara kreatif untuk menyampaikan humor, sindiran halus, atau ekspresi kasih sayang dalam interaksi harian. Di satu sisi balai dusun, beberapa remaja terlihat bercanda dan menggoda satu sama lain dalam bahasa Cia-Cia dengan cara yang ringan namun tetap menjaga rasa hormat. Di sini, bahasa lokal berfungsi sebagai “zona aman” bagi ekspresi perasaan yang mungkin terasa terlalu kasar atau tidak sopan jika diterjemahkan dalam bahasa formal.

Dalam kehidupan sosial Dusun Rahai, bahasa Cia-Cia bukan sekadar alat berkomunikasi, melainkan sebuah ruang yang menghidupkan ekspresi diri. Dengan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui bahasa ibu, masyarakat membangun sebuah jaringan hubungan emosional yang mendalam dan autentik. Bahasa ini menciptakan rasa eksklusivitas, di mana hanya mereka yang berbagi bahasa yang bisa sepenuhnya memahami nuansa emosi yang terkandung dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Cia-Cia tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jalinan emosional yang menjadi fondasi kohesi sosial komunitas.

Bahasa Cia-Cia dalam Resolusi Konflik Sosial Secara Damai

Dalam kehidupan komunitas kecil seperti Dusun Rahai, perbedaan pendapat dan gesekan sosial tentu tidak bisa dihindari. Namun, yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bagaimana masyarakat secara konsisten menggunakan bahasa Cia-Cia sebagai mekanisme utama untuk menyelesaikan konflik secara damai dan harmonis. Bahasa ini, dengan segala muatan emosional dan nilai adat yang melekat, berfungsi lebih dari sekadar sarana komunikasi — ia menjadi instrumen budaya yang menurunkan ketegangan, membangun empati, dan menghindari konflik dari eskalasi yang merusak.

Salah seorang informan, Tn. M, seorang tokoh adat di Dusun Rahai, menceritakan bahwa dalam setiap musyawarah atau upacara penyelesaian sengketa, bahasa Cia-Cia selalu menjadi medium wajib. Ia menyampaikan bahwa berbicara dalam bahasa Cia-Cia dalam forum semacam itu membuat suasana lebih “adem” karena setiap kata, sapaan, dan ungkapan mengandung kesopanan yang diatur adat. Menurutnya, banyak istilah dalam bahasa Cia-Cia yang secara implisit menyampaikan rasa hormat dan keinginan untuk berdamai, sesuatu yang sulit dicapai bila menggunakan bahasa luar.

Dukungan terhadap fungsi bahasa lokal ini juga tampak dalam observasi lapangan saat peneliti menghadiri sebuah proses mediasi kasus sengketa batas tanah antar dua keluarga. Mediasi dilakukan di balai dusun dengan dihadiri tetua adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan keluarga. Selama proses, bahasa Cia-Cia digunakan secara penuh, dengan ungkapan-ungkapan khas yang membawa suasana diskusi menjadi lebih sabar dan terarah. Tidak ada suara meninggi atau ekspresi kemarahan terbuka. Justru, lewat penggunaan metafora dan cerita pendek dalam bahasa Cia-Cia, para pihak diajak untuk melihat masalah dari sudut pandang kebersamaan dan keberlanjutan hubungan keluarga. Di akhir pertemuan, kedua belah pihak saling berjabat tangan dan mengikuti sebuah upacara sederhana permintaan maaf yang juga dilakukan dalam bahasa Cia-Cia, memperkuat simbolisasi rekonsiliasi.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori Cultural Conflict Resolution yang dikemukakan oleh Avruch (2022). Avruch menekankan bahwa dalam komunitas berbasis budaya, resolusi konflik yang efektif sangat bergantung pada penggunaan simbol, bahasa, dan nilai lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat. Bahasa bukan hanya alat untuk bertukar argumen rasional, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional, menegosiasikan identitas, dan memperkuat komitmen pada norma sosial komunitas.

Dalam konteks Dusun Rahai, bahasa Cia-Cia tidak hanya memungkinkan penyampaian permintaan maaf atau negosiasi tuntutan, tetapi juga memfasilitasi “pengalaman emosional kolektif” — sebuah rasa bahwa semua pihak terlibat dalam satu komunitas yang harus tetap utuh. Sd. I, seorang remaja yang turut hadir dalam mediasi tersebut, berbagi kesannya bahwa melalui bahasa Cia-Cia, “suara marah bisa berubah menjadi kata-kata untuk saling mengerti,” memperlihatkan bagaimana bahasa ini membentuk sikap mental dan emosi dalam situasi yang rentan terhadap konflik.

Selain itu, dalam observasi keseharian di dusun, tampak bahwa dalam berbagai interaksi informal — seperti pasar kecil, balai pertemuan, bahkan di rumah ibadah — penggunaan bahasa Cia-Cia menjadi semacam “protokol tidak tertulis” untuk meredakan ketegangan. Bahasa ini secara tidak langsung menegaskan kembali nilai kolektivitas, kesabaran, dan kehormatan, yang menjadi pondasi utama dalam penyelesaian masalah-masalah sosial.

Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa bahasa Cia-Cia lebih dari sekadar instrumen verbal; ia adalah bagian integral dari praktik sosial dan adat yang membentuk cara komunitas mengelola konflik. Mengandalkan pada nuansa bahasa lokal membantu komunitas membangun jalan damai yang lebih efektif dan berakar kuat pada kearifan budaya sendiri, tanpa harus bergantung pada perangkat formal dari luar.

Bahasa Cia-Cia dalam komunitas Dusun Rahai tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menjaga kedamaian sosial melalui pendekatan yang penuh makna dan relevansi budaya. Temuan ini memperkaya wacana bahwa pelestarian bahasa lokal bukan hanya soal mempertahankan warisan budaya, melainkan juga mempertahankan mekanisme penyelesaian sosial yang organik dan lestari.

Bahasa Cia-Cia sebagai Mekanisme Kohesi Sosial dan Identitas Kolektif

Bahasa Cia-Cia di Dusun Rahai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan telah menjadi jantung dari kohesi sosial dan pembentukan identitas kolektif komunitas. Dari aktivitas sehari-hari hingga upacara adat yang sakral, bahasa ini menenun keterikatan emosional dan kultural yang kuat antarwarga. Keberadaan bahasa Cia-Cia memperjelas batas antara “kita” — warga Dusun Rahai — dan “mereka” — dunia luar yang berbeda bahasa, budaya, dan nilai.

Dalam observasi lapangan, peneliti mendapati bahwa penggunaan bahasa Cia-Cia meresap hampir di seluruh aktivitas komunitas. Setiap Sabtu malam, komunitas sering mengadakan “malam cerita” di balai dusun, di mana orang tua membacakan cerita rakyat atau menyanyikan lagu-lagu tradisional dalam bahasa Cia-Cia kepada anak-anak dan remaja.

Suasana balai yang sederhana, dengan penerangan lampu minyak dan tikar-tikar pandan yang digelar, menciptakan suasana intim dan akrab. Bahasa Cia-Cia menjadi media bukan hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Semua tawa, decak kagum, bahkan keheningan mendengarkan, berjaln dalam satu irama yang sama — irama kebudayaan mereka.

Seorang informan, Ny. S, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan adat, menuturkan bahwa bahasa Cia-Cia membuatnya merasa “menjadi bagian yang tidak terpisahkan” dari komunitas. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dengan bahasa Cia-Cia bukan sekadar percakapan, tetapi seperti “mengikat janji tidak terlihat” untuk saling mendukung dan melindungi. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa bahasa membentuk semacam solidaritas emosional yang sulit diungkapkan dalam bahasa lain.

Solidaritas ini terlihat lebih nyata dalam forum musyawarah desa. Dalam pengamatan langsung terhadap salah satu musyawarah pembangunan jalan desa, seluruh diskusi, argumentasi, hingga pengambilan keputusan dilakukan dalam bahasa Cia-Cia. Bukan hanya karena semua peserta lebih nyaman berbicara dalam bahasa ini, tetapi juga karena bahasa Cia-Cia dianggap menjaga etika berdiskusi — membatasi penggunaan kata-kata kasar, mempromosikan kesabaran, dan mengedepankan musyawarah mufakat. Penggunaan bahasa lokal ini mempererat rasa saling percaya dan memperkuat persepsi bahwa keputusan yang diambil adalah hasil kehendak kolektif, bukan dominasi satu pihak.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan Linguistic Solidarity and Community Cohesion yang dikemukakan Pennycook (2021). Pennycook menyatakan bahwa dalam komunitas minoritas, bahasa lokal berperan vital dalam menciptakan rasa memiliki bersama (*shared belonging*) dan menjadi benteng pertahanan budaya dari tekanan globalisasi. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga mengekspresikan sejarah bersama, nilai bersama, dan harapan bersama.

Hal ini sangat nyata di Dusun Rahai, terutama saat komunitas menghadapi perubahan sosial dari luar, seperti arus modernisasi dan pergeseran bahasa nasional. Para orang tua dengan sengaja tetap mengajarkan bahasa Cia-Cia kepada anak-anak mereka, meskipun pendidikan formal di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Mereka percaya, seperti yang dikemukakan oleh informan Bp. R, bahwa selama bahasa Cia-Cia tetap hidup, “jiwa Rahai” tidak akan hilang, sekalipun zaman terus berubah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa Cia-Cia tidak hanya menjadi alat ekspresi budaya, tetapi juga tameng simbolis yang melindungi identitas kolektif komunitas dari kemungkinan terkikisnya nilai-nilai lokal. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, bahasa Cia-Cia berdiri sebagai penjaga memori kolektif dan pondasi solidaritas sosial, memastikan bahwa ikatan antarwarga tetap kuat, bahkan saat dunia di luar terus bergerak.

Pelestarian Bahasa Lokal sebagai Strategi Penguatan Komunitas

Pelestarian bahasa Cia-Cia di Dusun Rahai bukan hanya tentang mempertahankan suara nenek moyang, tetapi juga merupakan sebuah strategi aktif untuk memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi arus perubahan sosial global. Dalam kehidupan

sehari-hari, bahasa Cia-Cia menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi; ia menjadi simbol eksistensi komunitas itu sendiri di tengah dinamika zaman yang terus bergerak.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa lokal sangat mengakar di berbagai lapisan masyarakat. Pada suatu sore yang hangat, di tengah aktivitas bermain anak-anak di halaman depan balai dusun, terdengar bagaimana mereka bercanda dan berinteraksi dalam bahasa Cia-Cia. Tidak hanya dalam permainan tradisional seperti lompat tali atau balogo, melainkan juga saat berbagi cerita dan menyelesaikan pertengkaran kecil, bahasa Cia-Cia tetap menjadi pilihan utama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa tidak semata-mata terjadi dalam ruang-ruang formal, melainkan mengalir dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Salah satu informan, Bp. M, seorang tokoh adat yang dituakan di komunitas, mengungkapkan bahwa menjaga bahasa Cia-Cia bukan hanya menjaga kata-kata, tetapi menjaga “ruh” komunitas. Ia menuturkan bahwa dengan mengajarkan bahasa ini kepada anak-anak, komunitas sedang membentengi diri dari “angin besar” perubahan zaman. Menurutnya, jika bahasa itu hilang, maka perlahan-lahan cara hidup, nilai-nilai, dan bahkan rasa persaudaraan yang khas juga akan ikut pudar.

Analisis terhadap situasi ini menemukan relevansi kuat dengan pendekatan Cultural Sustainability yang dikembangkan oleh Thao dan Gerber (2020). Menurut mereka, bahasa lokal adalah bagian esensial dari ekosistem budaya komunitas kecil. Bahasa bukan hanya medium komunikasi, melainkan wadah nilai-nilai, norma, sejarah, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Jika bahasa punah, maka hilang pula dimensi sosial-budaya yang menopang identitas dan keberlanjutan komunitas tersebut.

Di Dusun Rahai, beberapa upaya pelestarian dilakukan secara swadaya. Misalnya, pengajaran bahasa Cia-Cia tidak hanya bergantung pada interaksi keluarga, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan informal komunitas seperti kelas adat sore hari yang diinisiasi oleh para tetua. Anak-anak diajak belajar menulis aksara Cia-Cia dan membaca cerita rakyat setempat. Suasana kelas yang sederhana, beralaskan tikar dan berteman suara alam dari luar balai, menciptakan pengalaman belajar yang membumi dan akrab.

Informan lain, Ny. L, seorang guru yang juga aktif mengajar kelas adat, mengungkapkan bahwa anak-anak yang menguasai bahasa Cia-Cia cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi lintas generasi. Ia menilai bahwa program ini bukan hanya menjaga bahasa, tetapi juga membangun “jembatan emosional” antara generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Lebih lanjut, dari hasil wawancara dengan kepala dusun, terungkap bahwa komunitas menginginkan agar bahasa Cia-Cia masuk dalam kurikulum lokal di sekolah dasar. Mereka melihat pentingnya dukungan kebijakan pendidikan untuk memperkuat upaya yang sudah berjalan di tingkat komunitas. Harapan ini sejalan dengan ide Dovchin (2021) bahwa keberlanjutan budaya hanya mungkin terjadi bila ada sinergi antara praktik komunitas dan kebijakan formal dari lembaga pendidikan serta pemerintah. Dari pengamatan ini, jelas bahwa pelestarian bahasa lokal di Dusun Rahai adalah bagian dari strategi jangka panjang

komunitas dalam mempertahankan keberlanjutan sosial dan budaya mereka. Bahasa Cia-Cia berfungsi sebagai fondasi tak tergantikan yang memungkinkan komunitas tetap kokoh menghadapi modernitas tanpa kehilangan jati diri.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Cia-Cia memainkan peran strategis dalam membentuk dinamika sosial komunitas Dusun Rahai, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai wahana ekspresi diri, pembentuk identitas kolektif, dan mekanisme resolusi konflik yang berakar pada nilai-nilai lokal. Bahasa ini memberikan ruang yang aman dan intim bagi individu untuk mengekspresikan emosi dan pikiran secara autentik, sekaligus menjadi instrumen sosial yang menumbuhkan keterampilan interpersonal dan kepekaan terhadap norma-norma kolektif. Dalam konteks penyelesaian konflik, Cia-Cia menjadi bahasa rekonsiliasi yang memungkinkan mediasi berlangsung dalam suasana damai dan penuh kearifan lokal, memperkuat kohesi sosial dan menjauhkan komunitas dari disintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap fungsi ganda bahasa Cia-Cia—yakni sebagai alat budaya dan sosial yang tak terpisahkan dari strategi ketahanan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan semata-mata soal menjaga warisan linguistik, tetapi juga bagian dari upaya mempertahankan struktur sosial yang inklusif, resilien, dan bermakna di tengah arus modernisasi.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, M. H., Khan, M. W., & Panhwar, F. (2022). Language use and ethnic identity of young migrant Kashmiri speakers in Karachi, Pakistan. *Journal of English Language, Literature and Education*, 4(2), 22–42. <https://doi.org/10.54692/jelle.2022.0402129>
- AuYoung, M., Rodriguez Espinosa, P., Chen, W., Juturu, P., Young, M.-E. D. T., Casillas, A., Adkins-Jackson, P., Hopfer, S., Kissam, E., & Alo, A. K. (2023). Addressing racial/ethnic

- inequities in vaccine hesitancy and uptake: lessons learned from the California alliance against COVID-19. *Journal of Behavioral Medicine*, 46(1), 153–166. <https://doi.org/10.1007/s10865-022-00284-8>
- Avruch, K. (2022). Culture and conflict resolution. In *The Palgrave Encyclopedia of Peace and Conflict Studies* (pp. 254–259). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77954-2_67
- Bhanbhro, S., Kamal, T., Diyo, R. W., Lipoeto, N. I., & Soltani, H. (2020). Factors affecting maternal nutrition and health: A qualitative study in a matrilineal community in Indonesia. *Plos One*, 15(6), e0234545. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234545>
- Charalambous, C., & Rampton, B. (2020). Language learning, identity, and intercultural communication in contexts of conflict and insecurity. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 249–264). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036210-19>
- Cipta, D. A., Andoko, D., Theja, A., Utama, A. V. E., Hendrik, H., William, D. G., Reina, N., Handoko, M. T., & Lumbuun, N. (2024). Culturally sensitive patient-centered healthcare: a focus on health behavior modification in low and middle-income nations—insights from Indonesia. *Frontiers in Medicine*, 11, 1353037. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1353037>
- Dabelko-Schoeny, H., Maleku, A., Cao, Q., White, K., & Ozbilen, B. (2021). “We want to go, but there are no options”: Exploring barriers and facilitators of transportation among diverse older adults. *Journal of Transport & Health*, 20, 100994. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2020.100994>
- Damanik, E. L. (2020). Identity-Based Administrative Involution in Indonesia: How Political Actors and Community Figures Do It? *Sage Open*, 10(4), 2158244020974015. <https://doi.org/10.1177/2158244020974015>
- Dewantara, J. A., Prasetyo, W. H., Riyanti, D., & Ulfah, M. (2023). School teachers, national identity and an Indonesian-Malaysian border community: A case study in Entikong. *Issues in Educational Research*, 33(2), 510–528.
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., & Fajar Widyatmoko, W. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia’s urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2153413. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Dovchin, S. (2021). Translanguaging, emotionality, and English as a second language immigrants: Mongolian background women in Australia. *Tesol Quarterly*, 55(3), 839–865. <https://doi.org/10.1002/tesq.3015>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2021). Face negotiation strategy based on local wisdom and intercultural competence to promote inter-ethnic conflict resolution: Case study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(5), 506–540. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1898450>
- Habiburrahim, H., Rahmiati, Z., Muluk, S., Akmal, S., & Aziz, Z. A. (2020). Language, identity, and ideology: Analysing discourse in Aceh sharia law implementation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 599–607. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23210>
- Ivanova-Gongne, M., Lång, S., Brännback, M., & Carsrud, A. (2024). Sensemaking by minority entrepreneurs: Role identities and linguistic embeddedness. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 36(2), 239–262. <https://doi.org/10.1080/08276331.2021.1952499>
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on

- the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Mavrou, I., & Dewaele, J. (2020). Emotionality and pleasantness of mixed-emotion stimuli: The role of language, modality, and emotional intelligence. *International Journal of Applied Linguistics*, 30(2), 313–328. <https://doi.org/10.1111/ijal.12285>
- Musthofa, B. M., Pranita, D., Rasul, M. S., & Haidlir, B. M. (2023). Institutional dynamics of halal tourism development in Indonesia and Malaysia. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 11(1), 21–41. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i1.9431>
- Neuman, L. (2015). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th Editio). Index.
- Novita, D., Purwati, O., Anam, S., & Setiawan, S. (2020). Using local contents in English materials: A manifestation of maintaining local wisdom in English language teaching. *Asian EFL Journal Research*, 27(4), 40–62.
- Olko, J., Lubiewska, K., Maryniak, J., Haimovich, G., de la Cruz, E., Cuahutle Bautista, B., Dexter-Sobkowiak, E., & Iglesias Tepec, H. (2022). The positive relationship between Indigenous language use and community-based well-being in four Nahua ethnic groups in Mexico. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 28(1), 132. <https://doi.org/10.1037/cdp0000479>
- Pennycook, A. (2021). Linguistic Solidarity and Community Cohesion. 2nd. Abingdon: Routledge. *Language in Society*, 51(4), 719–722. <https://doi.org/10.1017/S0047404522000124>
- Putra, F. D., & Smolek, S. (2020). Peace language and conflict resolution in harmony communication. *International Journal of Communication and Society*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i2.134>
- Putra, I. E., Yustisia, W., Osteen, C., Hudiyana, J., & Meinarno, E. A. (2022). “We support unity in diversity, but politic is a privilege for my group”: The paradoxical influence of national identification× religious identification in predicting unity in diversity and political orientations. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 108–118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.011>
- Rahardi, R. (2020). Cultural contexts as determinants of speaker’s meaning in culture-specific pragmatics. *ICLLT 2019: Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia*, 415. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292181>
- Rengganis, A. P., Prianto, A. L., Harakan, A., Muchsin, A., Tenorio, C. B., & Amri, A. R. (2023). Strengthening national identity among Indonesian diaspora in general Santos city, Philippines. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 539–552.
- Romanowski, P. (2021). A deliberate language policy or a perceived lack of agency: Heritage language maintenance in the Polish community in Melbourne. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1214–1234. <https://doi.org/10.1177/13670069211000850>
- Saefudin, A., Utomo, S. S., Taneo, M., Rosanawati, I., Judijanto, L., Nasri, U., Amin, M. Z., & Andini, S. (2024). *Discourse Analysis of Conflict and Resolution in History Textbooks: Representations of the Referendum in Indonesia*.
- Valeriani, G., Sarajlic Vukovic, I., Lindegaard, T., Felizia, R., Mollica, R., & Andersson, G. (2020). Addressing healthcare gaps in Sweden during the COVID-19 outbreak: on community

- outreach and empowering ethnic minority groups in a digitalized context. *Healthcare*, 8(4), 445. <https://doi.org/10.3390/healthcare8040445>
- Verbunt, E., Luke, J., Paradies, Y., Bamblett, M., Salamone, C., Jones, A., & Kelaher, M. (2021). Cultural determinants of health for Aboriginal and Torres Strait Islander people—a narrative overview of reviews. *International Journal for Equity in Health*, 20, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01514-2>
- Yassi, A. H., Sahib, H., Ramadhani, R., & Aswad, M. (2022). The language attitudes of the community members towards their local language, Konjonese of Bulukumba, Indonesia. *2nd International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development (ICONS 2021)*, 14–27. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220101.003>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>
- Zen, E. L. (2021). Javanese language as an ethnic identity marker among multilingual families in Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 49–62. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.195>